

PLURALISME AGAMA DALAM PEMIKIRAN PESANTREN DENGAN PENDEKATAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Nurma Yuwita

Dosen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan pluralisme agama perspektif Kiai Sholeh Bahruddin dengan model pendekatan teori interaksionisme simbolik. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif. Metodologi ini dipilih bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *Non Probability Sampling* dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Pluralisme agama dalam pemikiran pesantren dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik menghasilkan: 1) Makna pluralisme agama perspektif Kiai Sholeh Bahruddin yakni Allah menjadikan ciptaannya berbeda-beda agama yaitu: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghuchu dengan tujuan agar bisa saling belajar berbagai macam cara seperti toleransi agama, hidup bermasyarakat, saling membantu, dan mengakui perbedaan itu sebagai karunia yang diberikanNya sebagai realita kehidupan; 2) Pancasila merupakan landasan utama yang digunakan oleh Kiai Sholeh Bahruddin dalam mengimplementasikan nilai pluralisme agama. Selain itu konsep pluralisme agama Kiai Sholeh Bahruddin dilatar belakangi dari pola kepemimpinan Nabi Muhammad yang berdasarkan piagam madinah; 3) Interaksi antarumat beragama di pondok pesantren Ngalah diimplementasikan dengan "kerja sama sosial keagamaan" dengan konsep dialog antarumat beragama dan "kerja sama dalam bidang agama" dengan konsep doa bersama, hubungan antarumat beragama, *live in agama*.

Kata kunci: Interaksionisme Simbolik, Pluralisme agama, Pemikiran Pesantren

Abstract

This study describes religious pluralism perspective of Kiai Sholeh Bahruddin with model approach of symbolic interactionism theory. The methodology used is qualitative. This methodology was chosen to explain the phenomenon in depth. This research uses descriptive research type. The methods used in collecting data are in-depth interviews, observation, and documentation. Sampling used is Non Probability Sampling with purposive sampling technique.

Religious pluralism in pesantren thinking with the approach of symbolic interaction theory resulted in: 1) The meaning of religious pluralism perspective Kiai Sholeh Bahruddin ie Allah made his creation different religions are: Islam, Christian, Catholic, Hindu, Buddhist, and Konghuchu in order to learn each other such as religious tolerance, community life, mutual help, and recognizing that difference as a gift He gives as a reality of life; 2) Pancasila is the main foundation used by Kiai Sholeh Bahruddin in implementing the value of religious pluralism. In addition, the concept of religious pluralism Kiai Sholeh Bahruddin background of the pattern of leadership of the Prophet Muhammad based on the madina charter; 3) Interaction among religious believers in Ngalah pesantren is implemented with "religious social cooperation" with the concept of interfaith dialogue and "cooperation in religion" with the concept of common prayer, interfaith relations, live in religion.

Keywords: Symbolic Interactionism, Religious Pluralism, Pesantren Thought

PENDAHULUAN

Pakar ilmu komunikasi yang mencetuskan teori interaksionisme simbolik adalah George Herbert Mead (Mulyana, 2001, h. 68). Akar dari teori interaksionisme simbolik adalah filsafat pragmatis. Ilmuwan pragmatis mempercayai bahwa segala kenyataan yang ada didunia ini dapat berubah-ubah (West & Turner, 2014, h.97). Pakar komunikasi yang berjasa besar dalam perkembangan teori interaksionisme simbolik adalah Charles Sander Peirce, William James, dan John Dewey. Para pemikir ini menentang

pandangan dunia yang mekanistik dan asumsi-asumsi klasik dualistik (Haryanto, 2012, h.70).

Menurut Littlejohn dalam Sobur interaksi simbolik sering dikelompokkan kedalam 2 mazhab, yaitu mazhab Iowa yang dimotori oleh Manford Kuhn dan Carl, dan Mazhab Chicago yang dimotori oleh Herbert Blumer melanjutkan karya Herbert Mead, yakni memfokuskan pada pendekatan terhadap teori sosial yang menekankan pentingnya komunikasi bagi kehidupan dan interaksi sosial (Sobur, 2003, h.200). Menurut West & Turner (2014, h.97)

kebanyakan prinsip interaksi simbolik dan pengembangannya berakar dari Mahzab Chicago.

Menurut Ralph La Rossa dan Donald C.Reitzes dalam (West & Turner, 2014, h.98) bahwa asumsi yang mendasari interaksionisme simbolik terdapat tiga tema besar, yaitu: 1) teori interaksionisme simbolik menginterpretasikan makna melalui komunikasi. Tema ini akan menjelaskan pluralisme agama menurut pemikiran Kiai Sholeh Bahruddin. 2) teori interaksionisme simbolik lebih mengarahkan pada konsep diri atau seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri ini berhubungan dengan karakteristik Kiai Sholeh Bahruddin dalam mewujudkan pluralisme agama. 3) Tema yang terakhir berhubungan dengan interaksi antara individu dan kehidupan sosial. Tema ini akan menjelaskan interaksi Kiai Sholeh Bahruddin dengan elit agama dalam mengimplementasikan pluralisme agama.

Menurut Mulyana (2001, h.68) teori interaksionisme simbolik merupakan bagian dari teori komunikasi antarmanusia, yakni pertukaran informasi yang diberi makna oleh masyarakat. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa ada dua pendekatan dalam fenomenologis yakni pendekatan interaksionisme simbolik dan pendekatan etnometodologi (Mulyana, 2001, h.59).

Interaksionisme simbolik mempelajari interaksi manusia yang merupakan komunikasi sosial yang dinamis. Pendekatan interaksionisme simbolik lebih menekankan kepada keaktifan individu dan kreatifas dalam menginterpretasikan perilaku manusia. Paham ini menolak pemikiran yang mengatakan bahwa individu termasuk manusia yang pasif dan perilakunya sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar (Mulyana, 2001, h.61)

Menurut Shobur komunikator menurut model interaksionisme simbolik adalah orang-orang yang mengembangkan potensi dalam dirinya melalui interaksi sosial dimasyarakat, interaksi ini disebut dengan *role taking*. Kemudian *self* berinteraksi dengan orang lain (*significant others*). Konsep *self* ini menggambarkan kehidupan Kiai Sholeh Bahruddin yang berkembang dari pemikiran keluarganya. Kemudian tahap *play stage* tahapan ini diinterpretasikan dengan pembelajaran pluralisme agama yang diajarkan langsung oleh bapaknya Kiai Sholeh Bahruddin sendiri yakni Kiai Bahruddin Kalam melalui implementasi pluralisme agama dalam keluarga. Berlanjut *generalized others* yang

disebut tahap pertandingan (*game stage*). Pemikiran tersebut akhirnya dikembangkan hingga ke masyarakat luas. Maka konsep diri tumbuh dari diri Kiai Sholeh Bahruddin berdasarkan pandangan interaksi sosial yang telah dilakukannya.

Blumer menyarankan peneliti perlu meletakkan empatinya dengan pokok materi yang akan diriset, dan berusaha memasuki pengalaman objek yang akan diriset, dan berusaha untuk mengetahui lebih dalam guna memahami nilai-nilai yang dimiliki dari tiap individu. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan dari *Chicago school*, pendekatan ini menekankan pada riwayat hidup individu, studi kasus individu, buku harian, autobiografi, surat-surat penting, wawancara tidak langsung, dan wawancara tidak terstruktur (Rahayu, 2010).

Pengembangan teori interaksionisme simbolik dilakukan oleh para mahasiswanya, yakni Herbert Blumer. Interaksionisme simbolik mulai menjadi rujukan setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dari mata kuliah yang diampunya dan mempopulerkannya dikalangan komunitas akademis. Menurut Blumer dalam Sobur (2003, h.199) bahwa teori interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis utama, yaitu: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada, yakni Kiai Sholeh Bahruddin memaknai konteks pluralisme agama berdasarkan pengetahuan yang didapat selama ada di pondok pesantren dan proses belajar beliau kepada keluarganya; (2) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan selama ini dengan orang lain, makna pluralisme agama diperoleh oleh Kiai Sholeh Bahruddin dari hasil komunikasi yang dia lakukan dengan para elit agama dan kepada orang-orang disekitarnya; (3) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung dengan mereka, hasil interaksi oleh Kiai Sholeh Bahruddin dikomunikasikan dengan tokoh agama dengan menempuh berbagai kegiatan keagamaan diantaranya seminar keagamaan baik bertaraf nasional maupun internasional dan dialog antarumat beragama. Kiai Sholeh Bahruddin melakukan interaksi dengan elit agama di Indonesia dengan berbagai kegiatan keagamaan sehingga tercipta kerja sama antarelit umat beragama dan pemahaman yang sama terkait konsep pluralisme agama.

Peneliti mengkaji makna pluralisme agama dikarenakan pluralisme merupakan isu sosial yang populer dikalangan agamawan maupun dikalangan akademisi. Pluralisme agama

merupakan realitas kehidupan yang berhubungan dengan agama dan semua manusia tidak bisa menghindari. Jika pluralisme agama tidak disikapi secara cermat dan tepat, akan menimbulkan problem dan konflik antaragama karena Indonesia memiliki berbagai macam agama yakni; Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Perbedaan ritual keagamaan dan pemikiran menjadikan 6 agama ini sering terlibat dalam konflik agama.

Sebagian masyarakat kita cenderung salah dalam memahami agama. Cara berfikir masyarakat tersebut cenderung ekstrim dalam menghadapi tantangan budaya di Indonesia yang semakin beragam. Elitagama perlu mengajarkan toleransi agama, perdamaian, dan persaudaraan agar budaya kekerasan yang semakin marak terjadi ditengah-tengah masyarakat kita dapat diselesaikan. Fenomena kekerasan atas nama agama seringkali terjadi, mereka salah menafsirkan sehingga ajaran agama mereka jadikan legitimasi atas tindak kekerasan yang selama ini dilakukan (Bustomi, dkk., 2006).

Menyadari bahwa pluralisme masyarakat begitu tinggi sehingga mengakibatkan pada potensi konflik yang tiada hentinya. Banyak elitagama berusaha menyikapi perbedaan yang ada dengan konsep pluralisme agama. Kiai Sholeh Bahruddin merupakan salah satu dari Kiai yang menerapkan konsep pluralisme agama. Tindakan Kiai Sholeh Bahruddin dalam toleransi antarumat beragama mencerminkan perilaku multikultural dan pluralistik. Diharapkan interaksi tersebut dapat menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama tingkat nasional maupun internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis makna pluralisme agama dalam pemikiran pesantren perspektif Kiai Sholeh Bahruddin dengan pendekatan teori *Interaksionisme Simbolik* 2) Landasan pemikiran pluralisme agama kiai sholeh Bahruddin, dan 3) Implementasi pluralisme agama dalam konstruksi pemikiran pesantren.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan interpretif-konstruktivis berdasarkan landasan falsafahnya yaitu kenyataan merupakan konstruksi dari pemikiran sosial dan kebenarannya masih bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai masih relevan oleh makhluk sosial. Pemahaman suatu kenyataan atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti (Kriyantono, 2010, h.51-52).

Dalam penelitian ini, pluralisme agama merupakan konstruksi pemikiran sosial Kiai Sholeh Bahruddin, yang kebenarannya masih bersifat relatif dan pemahaman makna pluralisme agama dihasilkan dari produk interaksi antara peneliti dan nara sumber.

Metodologi yang digunakan oleh peneliti adalah metodologi kualitatif. Metodologi ini dipilih oleh peneliti karena bertujuan untuk menjelaskan realitas dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data (Kriyantono, 2010, h.56).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena jenis penelitian deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan secara tersistem, sesuai fakta, dan akurat tentang kenyataan dari fenomena yang ada dilapangan dan sifat-sifat populasi atau objek penelitian tertentu (Kriyantono, 2010, h.69).

Menurut Moleong, 2014, h.14 bahwasannya laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk mencari gambaran dalam menyajikan data. Laporan penelitian berasal dari hasil wawancara mendalam dengan nara sumber, catatan yang terdapat dilapangan, foto-foto terkait pluralisme agama, dokumen pribadi Kiai Sholeh Bahruddin, catatan atau Maklumat Kiai, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian ini dilakukan di salah satu pondok pesantren yang berada di naungan yayasan Darut Taqwa di Pasuruan yakni pondok pesantren Ngalah Purwosari. Penelitian ini menggunakan dua macam informan, yaitu informan utama, yakni Kiai Sholeh Bahruddin sebagai orang yang mengimplementasikan nilai-nilai dari pluralisme agama dan informan kedua adalah santri pondok pesantren Ngalah. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Non Probability Sampling dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling.

METODE PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara mendalam dalam mengumpulkan informasi atau data dalam penelitian pluralisme agama karena peneliti membutuhkan jawaban yang lengkap dan mendalam. Peneliti membedakan antara nara sumber yang akan diwawancarai hanya sekali seperti santri dan yang akan diwawancarai beberapa kali seperti Kiai Sholeh Bahruddin.

Metode selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi (pengamatan lapangan). Observasi dilakukan oleh peneliti dalam

mengamati interaksi dan percakapan antara kiai dan elit agama dalam beberapa kegiatan yang mengandung unsur-unsur pluralisme agama. Menurut Kriyantono (2010, h.110-111) observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Keunggulan metode observasi ada dua yakni: yang pertama dari segi interaksi dan yang kedua adalah percakapan. Artinya selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati. Peneliti melakukan observasi terkait tingkah laku Kiai Sholeh Bahruddin yang berhubungan dengan pluralisme agama. Menurut Wimmer & Dominick dalam Kriyantono ada dua jenis metode observasi, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan.

Data yang telah peneliti peroleh akan dianalisis dengan model yang telah ditawarkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2012, h.246) aktifitas dalam analisis data yaitu:

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Peneliti mencari data dari lapangan, data yang diperoleh tentunya berjumlah cukup banyak dan bermacam-macam, untuk itu perlu diidentifikasi kemudian dicatat secara teliti dan lebih terperinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan utama, memfokuskan pada hal-hal yang lebih penting, kemudian dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya lagi apabila diperlukan.

Dalam reduksi data ini peneliti mengumpulkan semua data yang telah diperoleh dari lapangan seperti hasil wawancara dengan kiai Sholeh Bahruddin, santri, dokumen-dokumen berupa foto Kiai bersama elit agama dan buku-buku karya pondok pesantren "Ngalah" yang mencerminkan unsur pluralisme agama. Kemudian semua data yang telah terkumpul diseleksi dan dikelompok-kelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dipisahkan tersebut lalu diseleksi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Data yang relevan dianalisis dan yang tidak relevan dibuang.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. *Data display* dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi. Peneliti menyajikan data secara terpisah, tetapi setelah tindakan terakhir direduksi, keseluruhan data

tindakan dirangkum dan disajikan secara terpadu sehingga diperoleh sajian tunggal berdasarkan fokus penelitian yakni pluralisme agama dengan pendekatan Interaksionisme simbolik.

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data kemudian peneliti menyajikan data secara terpisah. Yaitu setelah peneliti memfokuskan pada data pluralisme agama kemudian menyajikan data pluralisme agama dalam pemikiran pondok pesantren.

3) *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti pada saat kesimpulan awal dimana data masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru dalam penelitian yang sebelumnya belum pernah ditemukan. Temuan data dapat berupa data deskripsi atau gambaran permasalahan, dan dapat berupa hipotesis maupun berupa teori baru. Temuan baru dalam penelitian ini akan berupa deskripsi atau gambaran pluralisme agama dalam pemikiran pondok pesantren Ngalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ariadna dalam Sumbulah & Nurjanah (2013) mengatakan bahwa pluralisme agama berasal dari kata *plural*, yang berarti sesuatu atau bentuk yang lebih dari satu. Pengertian hubungan antaragama dalam konteks ini mencakup pengertian: (1) keberadaan sejumlah kelompok orang dalam satu masyarakat yang berasal dari ras, agama, pilihan politik, dan kepercayaan yang berbeda, (2) suatu prinsip bahwa kelompok-kelompok yang berbeda ini bisa hidup bersama secara damai dalam satu masyarakat.

Menurut Sumbulah dan Nurjanah (2013, h.234) ditemukan makna pluralisme agama dari hasil wawancara dengan tokoh agama yaitu pluralisme bermakna kerukunan, pengakuan eksistensi agama lain, semua agama memiliki tujuan dan kepentingan yang sama, toleransi, memahami keyakinan hakiki agama lain, kasih sayang, dan pluralitas. Makna pluralisme agama ini diimplementasikan dari interaksi yang dilakukan oleh para tokoh agama.

Menurut Muhammad Amin Abdullah dalam Naim (2014: 50) pluralisme agama merupakan sebuah keniscayaan sekaligus kebutuhan hidup manusia. Manusia tidak mungkin menghilangkan hubungan antaragama yang telah diciptakan oleh

Tuhan. Pluralitas agama dan dialog antarumat beragama adalah persoalan baru yang dihadapi oleh umat Islam. Dalam ayat suci *al-Qur'an* memang disebutkan *Lakum dinukum walii al-din*, namun konsep ini, lebih terkait dengan konsep "Kebebasan dalam Beragama" dan bukannya pada "Dialog antarumat beragama". Dialog Antarumat Beragama berkeyakinan bahwa keselamatan hidup sudah ada dalam setiap agama. Tidak ada sedikit pun keinginan untuk secara terang-terangan untuk menyerang, mengolok-olok, mencemooh, memandang rendah, apalagi sampai mendoktrin pemeluk agama lain agar pindah agama.

Sebagaimana pluralisme agama menurut Komaruddin Hidayat dalam Naim (2014: 52) adalah sebuah keniscayaan, sebagaimana juga keniscayaan adanya pluralitas bahasa dan etnis. Di era sekarang penting untuk dikembangkan pemikiran teologis yang menawarkan pandangan inklusivisme dan hubungan antaragama keberagamaan. Jika hendak memahami agama lain, kita hendaknya memahami dan bergaul dengan pemeluk agama lain. Komaruddin Hidayat juga menjelaskan bahwa pluralis tidak berarti berpandangan bahwa semua agama itu sama dan identik, tetapi sedikitnya memberi ruang pengakuan dan penghargaan adanya kebenaran pada agama lain, sembari menghayati dan meyakini akan kebenaran dan keunggulan agamanya sendiri. Kemajemukan yang terjadi dimasyarakat juga merupakan bagian dari sifat Kewenangan (*Quadrat*) Tuhan.

Sebagai seorang intelektual yang mendukung pluralisme agama, Azyumardi Azra berpendapat bahwa pluralisme agama diakui oleh Islam dalam kerangka normatif dan historis. Oleh karena itu, usaha atau upaya untuk menciptakan sebuah masyarakat yang tidak plural, masyarakat yang monolitik, yang tunggal, itu merupakan upaya yang sia-sia. Sikap yang paling tepat adalah dengan mengembangkan sikap saling menghormati, toleran, dan menghargai hubungan antaragama (Azra, 2005, 149). Diana L. Eck mengartikan pluralisme agama ("*What is Pluralism*") sebagaimana dikutip oleh Velina Agatha Setiawan bahwa: (1) pluralisme agama bukan sekedar perbedaan pandangan, melainkan adanya keterlibatan dan penyatuan antarindividu dengan keragaman budaya tersebut, (2) pluralisme tidak hanya toleransi agama, tetapi secara aktif memahami lintas perbedaan antaragama, (3) pluralisme agama bukanlah relativisme melainkan komitmen bersama antarpemeluk agama. Paradigma baru pluralisme

agama tidak mengharuskan kita untuk meninggalkan identitas agama kita tapi lebih pada memegang komitmen keagamaan masing-masing, (4) pluralisme agama berdasarkan pada dialog antaragama. Bahasa yang digunakan untuk mempreerat tali silaturahmi keagamaan adalah dialog antarumat beragama dan kajian-kajian keagamaan, memberi dan menerima masukan, selain itu kritik diri. Dialog adalah berkomunikasi dan mendengarkan satu sama lain dengan proses mengungkapkan baik pemahaman umum dan perbedaan yang nyata. Dialog tidak harus semua orang akan setuju satu sama lain akan tetapi lebih memilih jalan tengah yang telah disepakati bersama-sama.

1. Makna Pluralisme Agama

Pluralisme menurut Kiai Sholeh Bahruddin adalah hubungan yang dilakukan secara bersama-sama oleh antaragama. Maksudnya adalah Allah menciptakan manusia berbeda-beda agama yaitu: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghuchu agar mereka bisa saling belajar berbagai macam cara seperti toleransi, menghargai perbedaan, hidup bermasyarakat, saling membantu, dan mengakui perbedaan-perbedaan itu diciptakan sebagai sebuah realitas yang ada. Menurut Kiai Sholeh Bahruddin menjalin hubungan baik dengan orang yang berbeda agama sangat dianjurkan sekali demi menjaga dan membangun kerukunan dan toleransi bersama sebagaimana yang telah diterangkan dalam *Al Quran* surat Ali Imran juz 5 dan di beberapa kitab yang salah satunya terdapat dalam kitab Tafsir al-Munir juz 1 halaman 93.

Berdasarkan dokumen dari pondok pesantren yakni di buku Jawabul Masail (2013, h.13) dijelaskan bahwasannya dengan sangat luar biasa, agama Islam telah mengakui keberadaan dari agama lain tidak hanya dalam hubungan kemanusiaan, melainkan juga tempat mereka disisi Tuhan. Bahkan yang menarik, dalam sejarah peradaban Islam, kehidupan pluralisme agama itu berhasil diterjemahkan dalam konteks kehidupan yang saling mendukung dan saling menghargai. Dari dulu orang Islam sudah terbiasa hidup dengan kebhinnekaan atau pluralitas agama dan mereka menerimanya sebagai kenyataan sosial. Piagam madinah sebagai bukti otentik, dengan jelas sekali menjelaskan bahwa pluralitas agama terjadi pada era kepemimpinan nabi Muhammad.

Menurut Kiai Sholeh Bahruddin toleransi antarumat beragama merupakan hal yang sangat penting untuk selalu kita lestarikan dan kita kembangkan, karena dengan saling bertoleransi

antaragama dalam kehidupan ini akan tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara, tanpa adanya rasa permusuhan dan saling mencurigai. Nabi Muhammad telah memberikan teladan kepada umatnya. Dimana pada masa hidup nabi Muhammad toleransi antarumat beragama terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam hubungan jual-beli dan saling memberi maupun tolong menolong dengan orang yang berbeda agama.

Kiai Sholeh Bahruddin mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan itu sebagai sebuah kenyataan yang pasti ada dimana saja. Sebagaimana pendapat Azyumardi Azra dalam Naim (2014, h.56) bahwa pluralisme agama diakui oleh Islam dalam kerangka normatif dan historis. Sikap yang paling tepat adalah antarindividu mengembangkan sikap saling menghormati keragaman, toleransi agama, dan menghargai perbedaan. Begitu juga dijelaskan oleh Komarudin Hidayat dalam Naim (2014, h.53) bahwa pluralisme agama bukan termasuk hal yang merupakan kesesatan dan kesalahan yang nyata, melainkan merupakan nilai dari esensi agama yang harus dikembangkan. Pluralisme bukan berarti relativisme yang tidak memiliki pendirian kuat. Akan tetapi pluralisme lebih melihat perbedaan individu untuk dapat mencari dan membela kebenaran yang diyakininya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

2. Landasan Pemikiran Pluralisme Agama Kiai Sholeh Bahruddin

Pondok pesantren Ngalah berpegang teguh terhadap Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Pancasila merupakan landasan utama yang digunakan oleh Kiai Sholeh Bahruddin dalam mengimplementasikan nilai-nilai pluralisme agama. Rujukan utama dari nilai-nilai Pancasila adalah diambil dari *Al-Quran*. Pemikiran tersebut telah diajarkan langsung oleh bapaknya sendiri yakni Kiai Bahruddin. Selain itu ketika Kiai Sholeh Bahruddin belajar di pesantren juga diajarkan tentang pluralisme agama oleh gurunya yakni Kiai Munawir dari Kertosono. Piagam Madinah juga digunakan oleh Kiai Sholeh Bahruddin sebagai rujukan dalam mengimplementasikan pluralisme agama. "Masyarakat Madani" adalah sebuah konsep kenegaraan yang merujuk pada pemerintah atau negara pada era nabi Muhammad ketika nabi hijrah ke Madinah.

3. Interaksi antarumat beragama dalam pemikiran pondok pesantren Ngalah

a) Kerja Sama Sosial Keagamaan dengan Konsep Dialog antarumat Beragama

Untuk mewujudkan pluralisme agama untuk menjaga kerukunan dan toleransi agama Kiai Sholeh Bahruddin bersama dengan elitagama lain menyelenggarakan seminar nasional keagamaan. Berdasarkan hasil interview dengan Kiai Sholeh Bahruddin, seminar nasional diprakarsai oleh Kiai Sholeh bersama elitagama. Seminar nasional dilaksanakan 2 kali, pertama, pada tahun 2006 dengan tema "Kerukunan dan kebersamaan antar umat beragama sebagai dasar pelestarian NKRI" dan diselenggarakan kembali di tahun 2010 dengan tema "seminar kebangsaan dan gebyar budaya umat beragama". Seminar nasional ini diadakan pada tanggal 20 Mei 2006. Seminar ini diadakan karena adanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Islam aliran keras seperti kejadian Bom Bali I dan Bom Bali II. Kiai Sholeh juga menjelaskan tujuan dari seminar antarumat beragama adalah agar supaya tidak terjadi perang antaragama. Seperti dalam ungkapan beliau ketika mengaji kitab *tafsir Al Quran* bersama dengan santrinya "*Semua rakyat Indonesia bisa damai karena ditahun ini para sesepuh nasional perihatin melihat masyarakat terjadi konflik antaragama, antarsuku, antarpelajar, antarkampung, antarjenis kelamin maka kontraktor pembangunan etika (dokter spesialis akhlaq perlu mengadakan seminar demi menyelesaikan akhlaq yang sedang bobrok agar supaya tidak terjadi perang antar agama karena itu sangat berbahaya.*" Seminar nasional yang kedua diselenggarakan tahun 2010 bertempat di halaman pondok pesantren Ngalah. Seminar tersebut diakhiri dengan adanya komitmen bersama bahwa semua agama harus menjaga kerukunan antarumat beragama dan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) agar tidak diganti menjadi NII (Negara Islam Indonesia). Dalam Jawabul Masail dijelaskan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah Pancasila. Pancasila menjadi dasar NKRI dan menjadi payung kehidupan bersama dalam berbagai perbedaan budaya manusia.

Implementasi dari seminar ini terjadilah dialog antarumat beragama. Dalam konteks dialog antarumat beragama, kita sadar bahwa tidak ada suatu agama yang dapat secara keseluruhan menampung misteri Ilahi, ada nilai luhur disetiap agama yang dapat jadi nilai bersama. Dialog merupakan komunikasi yang akan saling memperkaya untuk mengenal dunia ketuhanan yakni suatu misteri kehidupan beragama sekaligus kehidupan kemasyarakatan. Menurut Naim (2014,

h.170) tujuan dari dialog adalah untuk membangun pemahaman dan saling pengertian, bukan untuk meraih kemenangan. Dialog antarumat beragama yang diprakarsai oleh Kiai Sholeh Bahruddin membentuk pemahaman untuk menjaga kerukunan antarumat beragama yang berlandaskan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika dan Undang-undang Dasar (UUD) 1945. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hassan Hanafi, tujuan dialog adalah 1) terwujudnya landasan sifat kemanusiaan secara umum, 2) memusatkan agama ke satu titik sasaran, yakni peranan dan arti agama, 3) meningkatkan keimanan masing-masing pemeluk agama, 4) dialektika yang memiliki ciri-ciri: pluralisme agama, pertukaran dan asal-usul keasliannya yang terjadi didalam masyarakat.

b) Kerja sama dalam bidang Agama dengan konsep Doa bersama dan hubungan antarumat beragama

Dalam rangka menciptakan kerukunan dan toleransi antarumat beragama Kiai Sholeh Bahruddin menggelar dan melakukan forum doa bersama. Kiai Sholeh menjelaskan bahwa di era nabi Muhammad bahwasannya nabi pernah mendoakan non muslim, dan itu sering nabi lakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Nabi Muhammad pernah mendo'akan seorang yang berbeda agama dan keyakinan bernama Daus agar mendapatkan hidayah dalam hidupnya;
- b) Nabi Muhammad juga berdo'a untuk ibunya Abu Hurairah yang berbeda agama dan keyakinan;
- c) Nabi Muhammad juga pernah berdo'a untuk orang-orang Yahudi yang sedang bersin. Diceritakan orang tersebut ketika bersin berada di samping Nabi Muhammad, dia berharap agar supaya Nabi Muhammad mendoakannya dan nabipun langsung berdo'a untuknya.

Kiai Sholeh Bahruddin juga memaparkan beberapa referensi kitab kuning yang artinya adalah "diperbolehkan mengamini doa seseorang, bahkan dianjurkan berdo'a semisal untuk memohon hidayah dan pertolongan".

Kita sebagai umat nabi Muhammad seharusnya meneladani tindakan-tindakan yang telah diajarkan kepada kita. Sebagaimana menurut Sumbulah dan Nurjanah (2013, h.209) bahwa doa bersama dapat mengajarkan semua agama memiliki nilai-nilai universal, seperti kebaikan, kejujuran, dan keteladanan. Sedangkan menurut pendapat Zainuddin (2010, h.299) mengatakan bahwa tujuan dari berdo'a bersama

adalah untuk membangun nilai keagamaan dan nilai etika guna untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Berdo'a bersama juga memiliki motif pragmatik, yaitu kepentingan bersama untuk memohon kepada Tuhan agar tercipta kedamaian dan ketentraman untuk hidup dan berkehidupan dalam NKRI.

Selain doa bersama untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama Kiai Sholeh Bahruddin menjalin hubungan keagamaan kepada semua elit agama. Interaksi ini telah dilakukan oleh Kiai Sholeh Bahruddin ketika menghadiri undangan dari agama katolik. Kiai Sholeh Bahruddin di minta untuk meresmikan gereja katolik Theresia di Pandaan. Tindakan yang telah dilakukan oleh Kiai Sholeh menjadi perbincangan pro kontra diantara umat Islam, apalagi melihat status beliau adalah Kiai besar. Pertentangan datang dari berbagai pihak Islam yang tidak sepakat dengan tindakan yang telah dilakukan oleh beliau. Alasannya adalah karena mereka menganggap bahwasannya gereja adalah tempat suci bagi agama katolik dan kristen. Jika mereka meresmikan gereja berarti secara tidak langsung dia telah membenarkan keyakinan mereka. Banyak orang menentang konsep kiai Sholeh Bahruddin dan mereka adalah golongan yang tidak memahami pemikiran beliau. Selain dari golongan yang menentang, ada beberapa golongan yang sepakat dengan tindakan beliau, pihak-pihak tersebut mendukung adanya konsep pluralisme agama. Kegiatan mendatangi gereja ini masih terus berjalan dan tidak hanya digereja Theresia tapi dilakukan juga ditempat ibadah non muslim lain. Jika Romo Kiai Sholeh berhalangan diwakilkan kepada menantu beliau yakni Haji Agus Yusuf Wijaya.

c) Kerja Sama dalam konsep *Live In Agama*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Romo Kiai Sholeh bahwa interaksi yang dilakukannya dengan elit agama lain diantaranya dengan mengadakan kerja sama melalui *live in* agama di pondok pesantren Ngalah Purwosari. Kegiatan *live in* agama yang dilaksanakan oleh pondok pesantren diantaranya :

1. *Live In* 100 Pendeta

Menurut pengurus pondok pesantren Ngalah yakni Muhammad Ali bahwa *live in* 100 pendeta merupakan bentuk keterpanggilan dan kepedulian oleh Kiai Sholeh Bahruddin dari pondok pesantren Ngalah dan Pendeta Simon Filantropa, M. Th dari Gereja Kristen Indonesia (GKI) untuk membangun toleransi antarumat beragama. Ali juga menjelaskan bahwasannya Kiai Sholeh menyambut 100 pendeta dari GKI di masjid

Aminah pondok pesantren Ngalah. Kegiatan tersebut bertepatan dengan acara rutin pengajian *senenan*. Pengajian *Senenan* adalah pengajian yang diasuh oleh Kiai Sholeh Bahruddin setiap senin malam. Kegiatan ini diawali dengan salat *isyah* berjama'ah kemudian dilanjutkan *salat sunnah tobat, lidaf'il bala' dan salat hajat*. Setelah itu Kiai Sholeh memberi *mauidhoh hasanah* kepada para *jama'ah*. Selanjutnya, elit agama diajak belajar bersama-sama tentang Islam dalam momen pengajian *senenan*. Pengajian ini diikuti sekitar kurang lebih 3.000 jamaah. Bahkan, pimpinan rombongan yakni Pdt. Simon Filantropa mendapat kesempatan untuk menyampaikan sambutannya terkait pluralisme agama di Masjid Aminah.

Dalam kegiatan *live in* agama ini mereka menggelar beberapa kegiatan diantaranya:

a) Diskusi bersama dengan tema Islam agama *Rahmatan lil alamin*

Setelah pengajian *senenan*, acara dilanjutkan dengan diskusi santai. Diskusi ini dihadiri oleh sejumlah pengurus putra pondok pesantren Ngalah dan sejumlah pejabat pemerintah kecamatan Purwosari yakni, Kapolsek AKP. Heri Pudjiono dan bapak Anang Saiful Wijaya selaku Camat Purwosari. Diskusi berlangsung selama dua jam.

Ali menjelaskan, dalam prolognya, Kiai Sholeh banyak menyampaikan tentang Islam dan ajarannya dalam usaha menciptakan perdamaian antarumat manusia. Sesuai dengan prinsip agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* yakni agama yang menjadi berkah dan anugerah bagi seluruh umat manusia.

Harapan dari diskusi malam itu adalah tidak ada lagi konflik antaragama. Selain itu, harapannya Indonesia menjadi negara yang tentram dan damai. Masih sangat sedikit pondok pesantren yang berani dan tegas menerima konsep pluralisme agama dan dengan cepat merealisasikannya dalam bentuk implementasi interaksi antaragama.

b) Diskusi Pluralisme agama dan Multikulturalisme

Diskusi antara GKI dan santri pondok pesantren Ngalah dilakukan beberapa kali, selain diskusi dengan tema Islam agama *Rahmatan lil alamin* juga diskusi dengan mengusung tema "pluralisme dan multikulturalisme" dengan mendatangkan 2 nara sumber, perwakilan dari muslim adalah Dr. Ubaidillah Nafi' dosen pasca sarjana Universitas Yudharta dan perwakilan dari non muslim adalah pdt. Simon Filantropa. Diskusi ini digelar secara lesehan agar terjalin keakraban

pada 2 pihak. Untuk menambah suasana keakraban setelah diskusi selesai ditutup dengan foto bersama sebagai komitmen dari multikultural.

2. *Live In* Pelajar dari Australia

Pondok pesantren Ngalah kedatangan pelajar dari Australia. Mereka berkunjung guna untuk mempelajari bahasa Indonesia dan dapat belajar percakapan langsung dengan orang Indonesia. Mereka adalah pelajar dari *school collage* Australia, disana mereka mengambil jurusan bahasa Indonesia. Selain itu tujuan mereka adalah mengenal budaya Indonesia yang beragam dan mayoritas beragama Islam. Mereka sering mendengar dari media massa bahwa agama Islam adalah agama keras, suka mengebom atas nama *jihad fi sabillillah*. Tapi setelah *live in* dipondok pesantren Ngalah, pandangan mereka tentang Islam selama ini menyatakan salah besar, akhirnya mereka mengambil kesimpulan bahwa Islam itu agama yang rukun, penyayang, damai, dan tidak keras.

Selama *Live in* di pondok pesantren Ngalah mereka menggelar beberapa kegiatan dengan santri diantaranya: mereka bermain musik yang ditunjukkan kepada semua santri putri pondok pesantren ngalah dan bermain bola dengan santri putra.

Menurut Zainuddin (2010, h. 298) *Live in* merupakan keterpanggilan seseorang dan kepedulian terhadap antarsesama untuk membangun toleransi antaragama dengan cara dialog dan tinggal bersama-sama dalam waktu yang telah ditentukan untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa serta stabilitas nasional secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan tersebut, maka dapat dipahami bahwa Makna pluralisme agama perspektif Kiai Sholeh Bahruddin adalah Allah menciptakan manusia berbeda-beda agama yaitu: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghuchu agar mereka bisa saling belajar berbagai macam cara seperti toleransi agama, hidup bermasyarakat, saling membantu, dan mengakui perbedaan itu diciptakan sebagai sebuah realitas yang ada. Pancasila merupakan landasan utama yang digunakan oleh Kiai Sholeh Bahruddin dalam mengimplementasikan nilai pluralisme agama. Pancasila berlandaskan dari *Al-Quran*. Selain itu konsep pluralisme agama Kiai Sholeh Bahruddin dilatar belakangi dari pola kepemimpinan Nabi Muhammad yang berdasarkan piagam madinah. Interaksi antarumat beragama dalam pemikiran

teologi pesantren diimplementasikan dengan kerja sama sosial keagamaan dengan konsep dialog antarumat beragama dan kerja sama dalam bidang agama dengan konsep doa bersama, hubungan antarumat beragama, *live in agama*.

SARAN

Peneliti berharap penelitian ini ada yang melanjutkan dan menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian interaksionisme simbolik pada simbol-simbol keragaman budaya bangsa Indonesia, ras, etnis dan suku yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada bapak dan ibu yang telah mendoakan setiap hari, khususnya kepada Mbah Kiai Sholeh Bahruddin yang telah memberi banyak pengetahuan yang jarang diimplementasikan oleh elit-elit agama Islam terkait pluralisme agama, dan kepada suami tercinta yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, bimbingan dan masukan. Pihak-pihak dari Pondok Pesantren Ngalah yang telah memberi data-data yang berkaitan dengan penulisan jurnal ini; Serta semua pihak yang telah banyak membantu proses penyelesaian jurnal ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2005). *"Pluralisme Islam dalam Perspektif Historis"*, dalam Sururin (ed.). Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak. Bandung: Nuansa.
- Bustomi, Amar; Irawan, Tosin; Kosirine, Yohanes; Suncoko, Adam; Filantrophia, Simon; et al. (2010). *Serumpun Bambu: Jalan menuju kerukunan sejati*. Pasuruan: Yudharta Pasuruan: Yudharta Advertaising Design.
- Haryanto, Sindung. (2012). *Spektrum Teori Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. (2014). *Islam dan Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Pondok Pesantren Ngalah, (2008). *Buku Pedoman Santri Darut Taqwa Dalam Berbangsa dan Bernegara*. Piagam Madinah.

- Pasuruan: Yudharta Advertaising Design.
- , (2011). *Ensiklopedi Jawabul Masail Bermadzab Empat: Manjawab Masalah Lokal, Nasional dan Internasional*. Pasuruan: Yudharta Advertaising Design.
- Rahayu, Nuryani. (2010). *"Teori Interaksi Simbolik dalam Kajian Komunikasi"* Widyatama. Vol 19. No.1.
- Setyawan, Velina Agatha. (2013). *"Representasi Pluralisme dalam Film Tanda Tanya"*. Jurnal Komunikasi. Vol I. No.1.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sumbulah, Umi & Nurjanah, (2013). *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- West, Richard & Turner, Lynn. (2014). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Terjemah oleh Brian Marswendy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zainuddin. (2010). *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press.